Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Naratif Babad dan Islamisasi Pedalaman: Kajian Mitos Pelarian Majapahit dan Tradisi Punden di Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro

Ahmad Shohibul Fadil
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: shblfdhl30@gmail.com
Amiq
UIN Sunan Ampel Surabaya
amiq@uinsa.ac.id
Abdurrahman
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
abdurrahman.adab01@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara naratif Babad Desa dan dinamika Islamisasi pedalaman di Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Masalah penelitian ini berfokus pada fungsi narasi lokal dan mitos pelarian Majapahit sebagai sarana legitimasi pemukiman serta wahana Islamisasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk merangkai pembentukan dusun berdasarkan sejarah lisan, menganalisis legitimasi pembabat alas (*cikal bakal*), dan mengidentifikasi pergeseran makna punden. Penelitian ini mengaplikasikan metode sejarah kritis melalui pendekatan sejarah lisan, dengan pengumpulan data yang dilakukan via wawancara juru kunci, observasi makam keramat, serta studi dokumen. Hasil penelitian menemukan bahwa mitos pelarian Majapahit oleh Mbah Johtaruno di Tretes dan Mbah Bores di Sugihan menjadi pilar legitimasi historis bagi pemukiman awal. Sementara itu, aksi babad alas oleh Mbah Singosumber menjadi cikal bakal penataan tatanan desa modern di Krajan. Lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan adanya transformasi ruang sakral punden, yaitu pergeseran dari ritual perizinan bertendensi animistik-kejawen menuju tradisi ziarah, tasyakuran, dan doa berorientasi tauhid seiring meningkatnya pemahaman keagamaan warga. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi di pedalaman Jawa berlangsung secara akomodatif melalui penyerapan memori kolektif Babad Desa tanpa menghilangkan identitas sejarah lokal.

Kata Kunci: *babad desa; islamisasi pedalaman; pelarian majapahit; sejarah lisan*

PENDAHULUAN

Proses penyebaran dan pelembagaan ajaran Islam di Pulau Jawa tidak hanya berlangsung di kawasan pesisir (*pesisiran*) melalui jejaring perdagangan maritim dan kota-kota pelabuhan, melainkan juga merambah secara masif ke wilayah pedalaman (*agraris-pedalaman*) melalui pembentukan pemukiman baru serta penataan kembali

struktur sosial masyarakat. Di wilayah pedalaman, khususnya Bojonegoro bagian selatan yang didominasi oleh topografi perbukitan, lembah, dan kawasan hutan pegunungan, dinamika Islamisasi berhadapan langsung dengan struktur kepercayaan lokal yang berakar kuat pada pemujaan roh pembabat alas (*cikal bakal*) serta penghormatan terhadap penguasa alam gaib. Wilayah seperti Kecamatan Temayang secara historis merupakan ruang geografis pedalaman yang jauh dari pusat kekuasaan politik kerajaan, sehingga proses integrasi nilai-nilai keislaman tidak berlangsung secara top-down melalui maklumat penguasa, melainkan melalui pendekatan budaya dan penyesuaian tradisi yang khas. Di kawasan seperti inilah, naratif Babad Desa dan tradisi punden menjadi media utama masyarakat dalam merekam jejak Islamisasi, mengonstruksi legitimasi kepemimpinan lokal, serta mentransformasi fungsi ruang sakral. Fenomena historis tersebut terlihat secara jelas di Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, yang memiliki memori kolektif Babad Desa berlapis serta keberadaan situs-situs punden yang masih dirawat dan dikramatkan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Desa Kedungsumber menyajikan kompleksitas sejarah lokal yang unik dan kaya melalui narasi kronologis pembentukan empat dusunnya, yakni Dusun Kedungsumber (Krajan), Kricak, Tretes, dan Sugihan. Berdasarkan historiografi lisan yang dituturkan secara turun-temurun oleh para sesepuh dan juru kunci, pembentukan pemukiman terawal di wilayah ini tidak berpusat di Krajan, melainkan bermula di kawasan pinggiran, yaitu Dusun Tretes dan Dusun Sugihan. Mitos lokal mengaitkan pembentukan kedua dusun purba tersebut dengan naratif pelarian figur-figur dari era Kerajaan Majapahit. Mbah Johtaruno dan Mbah Bores, dua bersaudara yang berkelana dalam situasi krisis politik Majapahit, memutuskan untuk membagi jalur perjalanan mereka hingga akhirnya membabat hutan belantara yang kini berkembang menjadi Dusun Tretes dan Dusun Sugihan. Sementara itu, pembentukan struktur administrasi desa modern di Dusun Krajan diawali oleh aksi *babad alas* oleh Mbah Singosumber (yang pada mulanya bernama Mbah Jambret), seorang petani asal Sugihan yang merambah hutan di kawasan tengah bersama para pengikutnya. Berkat perannya dalam membuka lahan pemukiman dan pertanian baru, Mbah Singosumber diangkat menjadi lurah pertama Desa Kedungsumber dan kelak dimakamkan di puncak Gunung Piling. Kehadiran figur-figur *bedah bumi* ini diiringi oleh pelembagaan situs makam keramat atau punden di masing-masing dusun, yang hingga

kini dipelihara oleh keturunan mereka dan difungsikan sebagai pusat ritual permohonan keselamatan serta hajatan warga.

Studi-studi akademik mengenai Babad Desa, tradisi punden, dan dinamika Islamisasi di Pulau Jawa sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para sejarawan, antropolog, dan sosiolog agama. Penelitian klasik Clifford Geertz (1960) serta M.C. Ricklefs (2007) secara komprehensif menegaskan pentingnya posisi figur punden dan mitos *bedah bumi* dalam merekonstruksi tatanan sosial, pandangan dunia (*worldview*), dan identitas keagamaan masyarakat Jawa. Selanjutnya, penelitian dari Bambang Pranowo (2009) dan Simuh (1995) menyoroti bagaimana tradisi lisan, ajaran tasawuf, dan mistisisme Islam mampu berintegrasi secara harmonis dengan kepercayaan lokal tanpa menimbulkan gejolak sosial atau merusak tatanan adat yang telah ada. Dalam konteks sejarah lokal Kabupaten Bojonegoro, beberapa studi terdahulu cenderung memfokuskan perhatian pada dinamika sosio-politik masa kolonial, pergerakan petani, atau perkembangan lembaga pendidikan Islam di kawasan perkotaan. Namun demikian, sebagian besar literatur yang ada masih menempatkan narasi Babad Desa sebatas sebagai cerita rakyat (*folklor*) atau mitos genealogis semata, tanpa menguji fungsi sosiologis, dimensi ekologis, dan proses transformasi keagamaan di dalamnya secara kritis dan historiografis. Perbedaan mendasar dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terletak pada penekanan analisis historiografi lisan Babad Desa Kedungsumber sebagai instrumen legitimasi sosial dan wahana Islamisasi di wilayah pedalaman Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana ruang-ruang sakral (*situs punden*) mengalami pergeseran fungsi dan pemaknaan di tengah dinamika transformasi keagamaan masyarakat, dari praktik mistik-animistik menuju integrasi nilai-nilai keislaman kontemporer.

Masalah utama yang menjadi fokus tunggal dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi naratif Babad Desa dan mitos pelarian Majapahit difungsikan sebagai media legitimasi keberadaan pemukiman serta sarana Islamisasi pedalaman di Desa Kedungsumber. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merunut kronologi sejarah lisan pembentukan Dusun Tretes, Sugihan, Kricak, dan Krajan; menganalisis peran historis figur pembabat alas seperti Mbah Singosumber, Mbah Johtaruno, dan Mbah Bores dalam penataan tatanan sosial-keagamaan; serta mengidentifikasi proses transformasi pemaknaan atas situs punden dan makam keramat dalam konteks akulturasi Islam lokal di desa setempat. Signifikansi

penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi akademik bagi pengayaan studi historiografi Islam Nusantara, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai pola-pola Islamisasi di kawasan pedalaman-hutan berbasis metode sejarah lisan (*oral history*). Secara praktis, penelitian ini sangat penting sebagai dokumen sejarah lokal untuk menyelamatkan memori kolektif, warisan budaya, dan identitas historis masyarakat Desa Kedungsumber agar tidak hilang tergerus oleh arus modernisasi dan perubahan fungsi lingkungan.

Untuk memecahkan masalah penelitian tersebut secara teruji, penelitian ini menerapkan metode sejarah kritis yang terdiri dari empat tahapan sistematis, yaitu: *heuristik* (pengumpulan sumber sejarah lisan melalui wawancara mendalam dengan juru kunci, kepala desa, tokoh masyarakat, serta observasi langsung ke situs punden Gunung Piling, Tretes, dan Sugihan); *kritik sumber* (meliputi kritik eksternal untuk menguji otentisitas dan kritik internal untuk menguji kredibilitas kesaksian lisan); *interpretasi* (penafsiran dan sintesis atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan); serta *historiografi* (penyusunan narasi sejarah secara kronologis dan analitis). Kerangka teoretis yang digunakan untuk membedah fenomena ini adalah teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), yang digunakan untuk menganalisis bagaimana mitos pelarian Majapahit dan legitimasi punden dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat. Kerangka tersebut dipadukan dengan teori *Transformation of Sacred Space* dari Mircea Eliade (1959) guna menjelaskan pergeseran persepsi dan perilaku keagamaan masyarakat terhadap ruang sakral punden, dari ruang animistik menuju ruang ziarah dan doa berorientasi tauhid.

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran, konteks historis, dan metodologi tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mendalam mengenai konstruksi naratif Babad Desa Kedungsumber, legitimasi kepemimpinan figur pembabat alas, pergeseran nama dan kondisi wilayah, serta dinamika Islamisasi pada tradisi punden di Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naratif Babad Desa di wilayah pedalaman Bojonegoro bukan sekadar cerita rakyat (*folklor*) fiktif yang berdiri tanpa fungsi sosial, melainkan bagian dari konstruksi memori kolektif yang mendasari proses integrasi budaya, legitimasi kekuasaan lokal, serta penataan tatanan keagamaan. Berdasarkan temuan penelitian historis dan etnografis di

Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, proses pembentukan komunitas pedalaman serta dinamika Islamisasi dapat dipahami melalui tiga ruang analisis utama.

Naratif pelarian Majapahit dan legitimasi pemukiman purba

Pembentukan komunitas masyarakat terawal di Desa Kedungsumber tidak bermula dari wilayah pusat pemerintahan desa (*Krajan*), melainkan berakar dari dua kawasan pedalaman pinggiran, yaitu Dusun Tretes dan Dusun Sugihan. Memori kolektif dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun merekam bahwa keberadaan kedua kawasan pemukiman ini telah ada jauh sebelum Dusun Krajan dan Kricak dibentuk. Masyarakat setempat menghubungkan cikal bakal pembukaan lahan di kedua dusun purba tersebut dengan naratif pelarian dua figur bersaudara dari masa akhir Kerajaan Majapahit, yakni Mbah Johtaruno dan Mbah Bores.



Gambar 1: Lokasi Kantor Desa Kedungsumber, Temayang.

Letak geografis Desa Kedungsumber yang berada di kawasan perbukitan Bojonegoro selatan dan dikelilingi oleh lanskap hutan pegunungan secara historis membentuk ruang isolasi alamiah. Kondisi ekologi pedalaman yang tertutup ini menyebabkan pola pembentukan pemukiman awal sangat bergantung pada keberadaan sumber daya air (*kedung/sumber*) dan akses penguasaan lahan. Dalam konteks geografis yang terisolasi dari pusat pemerintahan, naratif pelarian Majapahit tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul genealogis, melainkan juga sebagai mekanisme adaptasi ekologis. Mitos mengenai keberadaan figur punden di pedalaman hutan memberikan rasa aman secara psikologis dan spiritual bagi komunitas perintis dalam menghadapi ancaman alam liar serta bahaya yang diasosiasikan dengan kawasan hutan belantara.

Konstruksi narasi yang menghubungkan sosok pembabat alas (*cikal bakal*) dengan eksistensi Kerajaan Majapahit merupakan pola historiografi tradisional Jawa yang sangat umum. Secara teoretis, keterikatan genealogis atau kultural dengan pusat kekuasaan masa lalu seperti Majapahit difungsikan sebagai sarana legitimasi historis untuk memberikan bobot kehormatan, keabsahan atas penguasaan tanah, serta martabat sosial bagi komunitas baru yang dibentuk di tengah hutan belantara (Geertz, 1960; Ricklefs, 2007).

Fragmen perjalanan dan ekologi pembentukan Dusun Tretes

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), narasi pelarian Majapahit ini mengalami proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi di tengah masyarakat Kedungsumber, sehingga diyakini sebagai fakta objektif sejarah lokal. Mbah Johtaruno dan Mbah Bores dikisahkan melarikan diri dari pusaran konflik politik dan memilih berkelana ke arah barat. Ketika sampai di kawasan pedalaman Temayang, kedua bersaudara ini memutuskan untuk berpisah jalur; Mbah Johtaruno menuju wilayah utara yang berbukit, sedangkan Mbah Bores melanjutkan perjalanan ke wilayah hutan bagian selatan.

Mbah Johtaruno kemudian membabat hutan belantara di kawasan perbukitan utara dan mendirikan pemukiman yang kini dikenal sebagai Dusun Tretes. Penamaan Dusun Tretes sendiri sangat erat kaitannya dengan kondisi fisik dan bentang alam (*toponimi hidrologis*). Sebagaimana dituturkan oleh tokoh kasepuhan setempat mengenai asal-usul kawasan tersebut:

Dusun Tretes dinamai dari kondisi alamnya yang dikelilingi tebing-tebing tinggi. Di kawasan tersebut terdapat sumber air melimpah yang mengalir menembus tebing dan terus menetes tiada henti menuju pemukiman warga. Karena airnya yang selalu menetes itulah, pemukiman ini dinamakan Tretes. (Mbah Kasepuhan, 2026: wawancara pribadi).

Struktur sosial dan mitos kelimpahan di Dusun Sugihan

Sementara itu, Mbah Bores memilih berhenti di wilayah hutan belantara sebelah selatan yang membentang sangat luas. Aksi *babad alas* yang dilakukan secara mandiri oleh Mbah Bores perlahan-lahan menarik perhatian para perantau lain untuk singgah dan bermukim, hingga kawasan tersebut berkembang menjadi dusun terluas di Desa Kedungsumber. Penamaan *Sugihan* berasal dari Bahasa Jawa *sugih* yang berarti kaya atau

berlimpah. Asal-usul penamaan ini merefleksikan realitas penguasaan struktur agraria pada masa awal pembentukan pemukiman:

Penamaan Dusun Sugihan muncul karena pada zaman dahulu lahan hutan yang sudah terbabat sangat luas tersebut hanya dimiliki dan dikuasai oleh beberapa orang saja. Keadaan kepemilikan tanah yang melimpah inilah yang membuat kawasan ini dikenal dengan sebutan Sugihan. (Juru Kunci Sugihan, 2023: wawancara pribadi).



Gambar 2: Situs Makam Mbah Johtaruno.

Makam Mbah Johtaruno di Dusun Tretes dan Mbah Bores di Dusun Sugihan hingga kini dirawat dengan sangat baik oleh warga setempat. Keberadaan kedua makam ini ditempatkan sebagai situs punden atau makam keramat yang mengikat identitas kelompok serta memori kolektif warga dusun (Ashcroft dkk., 2013).

Babad alas Mbah Singosumber dan penataan struktur desa

Berbeda dengan Tretes dan Sugihan yang bertumpu pada narasi pelarian era Majapahit, pembentukan struktur administrasi Desa Kedungsumber modern berpusat pada aksi *babad alas* yang dilakukan oleh Mbah Singosumber. Tokoh yang pada mulanya bernama Mbah Jambret ini merupakan seorang petani asal Dusun Sugihan yang merambah kawasan hutan belantara di wilayah tengah bersama beberapa pengikutnya untuk dijadikan pemukiman dan lahan pertanian baru.

Peralihan dari hutan liar menuju pemukiman beradab

Dalam kosmologi Jawa tradisional, kawasan hutan belantara (*alas tutupan*) kerap dipandang sebagai dunia yang tidak teratur, liar, dan dikuasai oleh kekuatan gaib atau roh-roh halus. Tindakan Mbah Singosumber dalam menebas pepohonan dan meratakan

hutan secara simbolis melambangkan proses penaklukan kekuatan alam (*desakralisasi hutan*) menuju pembentukan ruang kebudayaan manusia yang tertata dan beradab (Simuh, 1995). Atas keberhasilannya dalam membuka kawasan baru tersebut dan mengorganisasi masyarakat, Mbah Singosumber kemudian diangkat dan diakui sebagai lurah pertama Desa Kedungsumber.

Dinamika pergeseran toponimi dan kepunahan vegetasi lokal

Proses pelembagaan Dusun Krajan (pusat desa) oleh Mbah Singosumber diiringi oleh dinamika pergeseran toponimi dan tata ruang yang unik. Kawasan yang saat ini menjadi Dusun Krajan pada mulanya bernama *Dusun Kedungboluh*, merujuk pada keberadaan pohon boluh raksasa yang membutuhkan waktu sangat lama dan bantuan banyak orang untuk menebangnya. Sementara itu, nama *Kedungsumber* pada mulanya merupakan nama bagi kawasan pemukiman yang kini menjadi Dusun Kricak.

Pergeseran penamaan terjadi ketika pemerintahan desa diresmikan. Nama *Kedungsumber* dipindahkan untuk menamai Dusun Krajan karena kawasan tersebut memiliki cadangan sumber air (*kedung*) yang sangat melimpah. Implikasinya, kawasan Kedungsumber lama diubah namanya menjadi *Dusun Kricak* karena di daerah tersebut banyak ditumbuhi pohon kricak berduri kecil. Seiring berkembangnya zaman, pemukiman warga dan perluasan areal sawah membuat vegetasi pohon boluh dan pohon kricak punah total dari kawasan tersebut.

Setelah wafat, Mbah Singosumber dimakamkan di puncak Gunung Piling, sebuah lokasi strategis yang berada di antara Dusun Kricak dan Dusun Kedungsumber. Penempatan makam punden di Puncak Gunung Piling memperlihatkan kelanjutan pola adaptasi kosmologi masyarakat Jawa yang menempatkan tempat tinggi sebagai area sakral, yang kelak diintegrasikan ke dalam tradisi ziarah Islam (Bambang Pranowo, 2009).

Transformasi ruang sakral dan dinamika Islamisasi pedalaman

Proses penyebaran Islam di pedalaman Kedungsumber tidak berlangsung melalui jalur konfrontasi atau pengikisan paksa terhadap tradisi lokal, melainkan melalui mekanisme adaptasi kultural dan transformasi makna atas situs-situs punden. Berdasarkan teori *Transformation of Sacred Space* dari Mircea Eliade (1959), ruang sakral merupakan wujud *hierofani* suatu tempat di mana hal yang ilahi menyatakan

dirinya di dalam ruang yang profan. Makam Mbah Singosumber di Gunung Piling, Mbah Johtaruno di Tretes, dan Mbah Bores di Sugihan difungsikan oleh masyarakat sebagai ruang sakral yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Pergeseran dari ritual perizinan animistik ke ziarah berorientasi tauhid

Pada masa lampau, orientasi ritual di makam-makam punden tersebut sangat didominasi oleh kepercayaan lokal yang bersifat animistik-kejawen. Masyarakat yang hendak mengadakan hajatan desa, bersih desa, atau memiliki hajat pribadi merasa wajib untuk mendatangi makam punden guna meminta izin dan memohon keselamatan secara langsung kepada roh pembabat alas. Namun, seiring masuknya pendakwah, berdirinya sarana pendidikan Islam, serta meningkatnya literasi keagamaan masyarakat, terjadi reorientasi makna atas ruang sakral punden tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang keturunan punden di Dusun Sugihan:

Dahulu orang-orang kalau punya hajat pasti datang ke makam Mbah Bores untuk meminta izin agar acaranya lancar. Namun semakin berkembangnya zaman dan masyarakat makin maju, hal seperti itu sudah mulai jarang dilakukan. Sekarang kalau ke makam niatnya mendatangkan doa, tahlil, dan kirim doa Islam untuk mendoakan leluhur. (Keturunan Punden, 2023: wawancara pribadi).

Pergeseran ini membuktikan bahwa Islamisasi di Desa Kedungsumber berhasil mengubah *ontologi peribadatan* masyarakat tanpa merusak *struktur penghormatan adat*. Masyarakat tidak lagi memosisikan roh pembabat alas sebagai penentu nasib atau tempat meminta (*syirik*), melainkan menempatkan mereka sebagai pahlawan lokal (*cikal bakal*) yang layak didoakan ampunannya melalui tasyakuran dan tahlilan (A'la, 2008).

Proses pergeseran pemaknaan dan purifikasi ritual punden di Desa Kedungsumber tidak terjadi secara spontan semata karena faktor modernisasi, melainkan digerakkan oleh peran aktif para aktor keagamaan lokal. Kehadiran kiai kampung, guru ngaji, dan tokoh-tokoh agama yang membaur dengan masyarakat pedalaman memainkan peran kunci sebagai agen perantara (*cultural brokers*). Para pendakwah lokal ini menerapkan strategi dakwah yang persuasif dan akomodatif; mereka tidak menghancurkan atau melarang tradisi mendatangi makam punden, melainkan mereorientasi substansi peribadatannya. Mantram-mantra perizinan yang semula ditujukan kepada roh *cikal bakal* secara perlahan digantikan dengan bacaan kalimat *thayyibah*, surah Al-Fatihah, tahlil, dan doa selamat. Melalui mekanisme pendidikan keagamaan nonformal ini, tradisi penghormatan leluhur

di situs punden Gunung Piling, Tretes, dan Sugihan berhasil diintegrasikan ke dalam kerangka ajaran tauhid.

Purifikasi tradisi dan keberlanjutan penghormatan leluhur

Transformasi keagamaan ini sejalan dengan konsep akulturasi Islam Nusantara yang mengedepankan prinsip *mikul duwur mendhem njero* menghormati jasa para leluhur dengan cara yang disyariatkan agama. Keberadaan makam punden Mbah Singosumber di Gunung Piling, Mbah Johtaruno di Tretes, dan Mbah Bores di Sugihan yang tetap dirawat hingga kini menjadi bukti bahwa nilai-nilai keislaman mampu meresap secara damai ke dalam tradisi Babad Desa di pedalaman Temayang, Bojonegoro.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa naratif Babad Desa dan tradisi punden di Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, tidak sekadar berfungsi sebagai memori kolektif lokal, melainkan bertindak sebagai instrumen legitimasi sosio-historis sekaligus wahana Islamisasi pedalaman yang berlangsung secara akomodatif. Pembentukan komunitas masyarakat terawal di kawasan pedalaman ini dibentuk melalui konstruksi mitos pelarian Kerajaan Majapahit oleh Mbah Johtaruno di Dusun Tretes dan Mbah Bores di Dusun Sugihan. Keterikatan naratif dengan Majapahit memberikan bobot legitimasi historis dan pengabsahan atas penguasaan tanah di tengah isolasi hutan pedalaman, sementara penamaan wilayah merefleksikan adaptasi ekologis serta realitas struktur agraria awal. Selanjutnya, aksi *babad alas* oleh Mbah Singosumber menjadi fase krusial dalam peralihan dari kawasan hutan liar menuju penataan tatanan administrasi desa modern di Krajan, yang diiringi oleh dinamika pergeseran toponimi akibat perubahan lanskap ekologis.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan terjadinya proses integrasi nilai-nilai keislaman melalui transformasi pemaknaan atas ruang sakral (*situs punden*). Makam Mbah Singosumber di Puncak Gunung Piling, Mbah Johtaruno di Tretes, dan Mbah Bores di Sugihan mengalami reorientasi fungsi dan spiritualitas. Praktik penghormatan yang pada masa lalu didominasi oleh ritual perizinan bertendensi animistik-kejawen secara perlahan bergeser menjadi tradisi ziarah kubur, tasyakuran, dan doa bersama berorientasi tauhid seiring meningkatnya literasi keagamaan masyarakat. Kehadiran aktor keagamaan lokal (*kiai kampung*) sebagai agen perantara memainkan peran penting dalam purifikasi

tradisi ini, yakni dengan mengganti mantra-mantra perizinan menjadi kalimat *thayyibah* dan doa tahlil tanpa menghilangkan rasa hormat kepada leluhur (*mikul duwur mendhem njero*).

Implikasi teoretis dari penelitian ini mempertegas bahwa pola Islamisasi di kawasan pedalaman-hutan Jawa tidak berlangsung melalui konfrontasi atau pengikisan paksa budaya lokal, melainkan melalui penyerapan dan re-interpretasi makna atas naratif Babad Desa dan struktur ruang sakral yang telah ada. Secara praktis, penelusuran historiografi lisan ini menjadi upaya penting dalam menyelamatkan memori kolektif dan warisan budaya lokal Desa Kedungsumber agar tetap relevan di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa Kedungsumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, khususnya Kepala Desa beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin penelitian serta bantuan administratif selama proses pengumpulan data lapangan. Apresiasi dan ucapan terima kasih secara khusus juga penulis haturkan kepada para juru kunci situs punden, sesepuh desa, tokoh adat, serta para kiai dan tokoh agama setempat yang telah berkenan meluangkan waktu, membagikan khazanah historiografi lisan, serta membimbing penulis dalam melakukan observasi langsung ke situs makam keramat di Gunung Piling, Dusun Tretes, dan Dusun Sugihan. Tidak lupa, penulis mengaturkan terima kasih kepada segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas dukungan keilmuan, sarana, serta arahan akademis yang memungkinkan penelitian mengenai Babad Desa dan Islamisasi pedalaman ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, A. (2008). The Genealogy Of Muslim Radicalism In Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement. *Journal of Indonesian Islam* 2 (2): 267–299.

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2013). *Post-colonial studies: The key concepts*. In Post-Colonial Studies: The Key Concepts. https://doi.org/10.4324/978023777855

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
Fawaid, Achmad. (2020). Domestikasi Ruang dalam Durga Umayi: Melampaui Nation, Menuju 'Tubuh Politis'. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2 (1): 1–13. https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.1-13
Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah* (Diterjemahkan oleh Notosusanto, N.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
Juru Kunci Sugihan. (2023, 12 Juli). *Wawancara dengan Juru Kunci Sugihan* [wawancara pribadi].
Kasepuhan, M. (2023, 10 Juli). *Wawancara dengan Tokoh Kasepuhan Dusun Tretes* [wawancara pribadi].
Keturunan Punden. (2023, 14 Juli). *Wawancara dengan Keturunan Punden Dusun Sugihan* [wawancara pribadi].
Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Mashuri, Mashuri, & Alfin, J. (2021). Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu: Kajian Sastra Pandemik. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2 (2): 74–90. https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.74-90
Pranowo, B. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Inisiasi Press.
Pemerintah Desa Kedungsumber. (2022). *Dokumen Monografi dan Profil Desa Kedungsumber Tahun 2022*. Temayang: Pemerintah Desa Kedungsumber.
Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)*. Leiden: KITLV Press.
Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (Diterjemahkan oleh Ahsuban, M.). Yogyakarta: Ombak.